



KOPERASI 4.0: MENGANALISIS TRANSFORMASI DIGITAL DI PESANTREN ASSYUKANDARY DAN SABILUL HUDA, MENDORONG INOVASI DI KOTA SANTRI TASIKMALAYA

Ujang Eri Jaenudin¹, Isyana Rahay², Laelatul Farida³, Siti Maulah⁴

^{1,2,3} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Cipang,

e-mail : ujangeri@uncip.ac.id¹,

isyrahayu@gmail.com²,

laelafrda21@gmail.com³

maulahsiti4@gmail.com⁴

Penulis Korespondensi. Isyana Rahayu e-mail

: isyrahayu@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 17 Maret 2025

Revisi 08 April 2025

Diterima 30 April 2025

Kata kunci :

Koperasi 4.0, digitalisasi, kelayakan usaha, koperasi Tasikmalaya, transformasi digital.

A B S T R A K

Objektif Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) kelayakan bisnis koperasi di Kota Tasikmalaya berdasarkan enam aspek utama, (2) strategi pengembangan koperasi berbasis digital, dan (3) perancangan rencana bisnis koperasi untuk mengoptimalkan pemasaran serta efisiensi operasional melalui teknologi digital

Metode Riset: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui survei, observasi lapangan, serta studi dokumentasi terkait peraturan dan praktik bisnis di Tasikmalaya.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi di Kota Tasikmalaya memiliki potensi yang signifikan untuk berkembang melalui inovasi digital. Namun, terdapat kendala utama, yaitu infrastruktur teknologi yang belum sepenuhnya berkembang dan tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan pengelola koperasi. Untuk mengatasi tantangan ini, koperasi dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti platform berbasis aplikasi untuk layanan keuangan dan operasional, sistem pembayaran digital, serta pemanfaatan platform jejaring sosial dan e-commerce guna meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis.

Kesimpulan: Digitalisasi koperasi di Tasikmalaya berpotensi meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar, tetapi membutuhkan dukungan dalam penguatan infrastruktur dan peningkatan literasi digital bagi pengelola koperasi agar transformasi dapat berjalan optimal

ARTICLE INFO

Artikel History:

Recived 17 Maret 2025

Revision 08 April 2025

Accepted 30 April 2025

A B S T R A C K

Objective The objectives of this study are to analyze: (1) the feasibility of cooperative businesses in Tasikmalaya City based on six main aspects, (2) digital-based cooperative development strategies, and (3) designing cooperative business plans to optimize marketing and operational efficiency through digital technology.

Keywords :

Cooperatives 4.0, Digitalization, business feasibility, Tasikmalaya cooperatives, digital transformation

Research Method. Method This study uses a qualitative approach with descriptive methodology. Data were collected through surveys, field observations, and documentation studies related to business regulations and practices in Tasikmalaya.

Results. The results of the study indicate that cooperatives in Tasikmalaya City have significant potential to develop through digital innovation. However, there are major obstacles, namely the technological infrastructure that has not been fully developed and the low level of digital literacy among cooperative managers. To overcome these challenges, cooperatives can utilize digital technology, such as application-based platforms for financial and operational services, digital payment systems, and the use of social networking and e-commerce platforms to increase business competitiveness and efficiency.

Conclusion. Digitalization of cooperatives in Tasikmalaya has the potential to increase efficiency and market reach, but requires support in strengthening infrastructure and increasing digital literacy for cooperative managers so that the transformation can run optimally

© 2025 Strategic: Journal of Management Sciences. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Koperasi berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat umum, khususnya bagi rumah tangga dan usaha kecil dan menengah (Sa'diah et al., 2024). Sesuai Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 4, tujuan operasi adalah untuk meningkatkan potensi ekonomi para peserta, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memperkuat ekonomi umum (Undang- Undang Nomor 25 Tahun 1992). Di Tasikmalaya, koperasi pesantren memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi di dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain memenuhi kebutuhan santri, koperasi santri menguntungkan masyarakat setempat (Barokah et al., 2022). Namun, di era Industri 4.0, digitalisasi telah menjadi tantangan yang signifikan. Teknologi seperti komputasi awan, kecerdasan buatan (AI), dan *Internet of Things* (IOT) dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan akses ke pasar bisnis (Čović et al., 2023)]. Namun, lebih dari 60% operasional koperasi Tasikmalaya masih bergantung pada sistem manual, yang menghambat pertumbuhan mereka (Yunus et al., 2023)

Transformasi digital dari koperasi pesantren Tasikmalaya mencerminkan tantangan yang lebih komprehensif dari lembaga ekonomi berbasis komunitas di era industry 4.0, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia. Walaupun digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi dan akses pasar, implementasinya sering terhambat oleh literasi digital yang rendah, infrastruktur teknis yang terbatas, dan kurangnya pedoman dukungan (Yunus et al., 2023). Penelitian sebelumnya oleh (Naim, 2020) menyatakan bahwa digitalisasi kooperatif sangat dipengaruhi oleh motivasi organisasi dan dukungan pemangku kepentingan. Sedangkan penelitian dari Barokah et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam koperasi pedesaan tergantung pada kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah dan pelaku ekonomi lokal.

Penelitian ini membandingkan digitalisasi operasional dua pesantren yang telah menerapkan teknologi dan Pesantren yang masih menggunakan sistem manual. Meskipun digitalisasi menawarkan banyak manfaat, implementasinya memerlukan kesadaran manusia dan strategi yang matang (Tamalla & Fauzi, 2021). Kendala utama masih berupa isu- isu seperti kondisi literasi digital, kegagalan infrastruktur, dan regulasi yang belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki pendekatan strategis untuk mempercepat transformasi operasional pesantren di Tasikmalaya menuju era digital.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Koperasi

Koperasi memegang peranan penting dalam memahami keuangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat umum (Caron & Markusen, 2016). Sebagai badan usaha yang berlandaskan pada kerja sama tim, perusahaan beroperasi berdasarkan prinsip kerja sama untuk meningkatkan kepuasan karyawan (Naim, 2020). Koperasi menurut Undang-undang no 25 (1992) mengenai Perkoperasian adalah entitas komersial yang terdiri dari seseorang atau badan hukum koperasi sesuai dengan kegiatan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi serta pergerakan ekonomi rakyat berdasarkan prinsip hubungan.

Di era digital, koperasi berevolusi menuju koperasi 4.0 dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas, transparansi, dan efisiensi layanan. Digitalisasi memungkinkan optimalisasi proses bisnis, kemudahan akses layanan keuangan, dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah, termasuk komunitas pesantren. Selain mempercepat transaksi dan layanan, transformasi digital memberi peluang bagi para pengusaha untuk menciptakan ekosistem bisnis berbasis teknologi mutakhir (Pan et al., 2022).

2.2 Studi Kelayakan

Riset tentang kelayakan sangat penting untuk menentukan kesiapan operasional dalam proses digitalisasi. Evaluasi ini mencakup aspek pasar, teknis, finansial, manajerial, dan hukum serta faktor sosial dan lingkungan (Agustina et al., 2022). Sebelum melakukan investasi, kajian ini membantu mengidentifikasi potensi risiko atau keberhasilan sehingga keputusan bisnis dapat lebih matang (B.F Manope et al., 2014).

Studi kelayakan tentang pengembangan koperasi digital dalam lingkungan lingkungan menunjukkan urgensi dan tingkat besar, karena meningkatnya permintaan untuk sistem pengembangan teknologi yang efektif, transparan, dan adaptif (Yunus et al., 2023). Berdasarkan aspek pasar, dengan potensi besar masyarakat, tidak hanya terdiri dari Santri, tetapi juga komunitas sekitarnya adalah bagian dari ekosistem ekonomi local (Saepudin, 2014). Secara teknis, meskipun infrastruktur digital masih terbatas, pengembangan internet dan perangkat lunak berbasis *cloud* membuka peluang untuk menggunakan sistem digital yang terjangkau. Secara finansial, dukungan keuangan dari pemerintah atau organisasi swasta dapat menjadi sumber keuangan awal yang menjanjikan, terutama jika koperasi memiliki model perdagangan yang berkelanjutan (Setyono & Setiafindari, 2023). Aspek manajemen dan hukum juga mendukung, karena ada peraturan kerja sama dan potensi kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memperkuat sumber daya manusia (Krisna et al., 2022).

Namun, pengetahuan digital yang rendah dan kemampuan anti-pertukaran adalah tantangan utama yang harus dikelola dengan mendekati pendidikan dan partisipasi. Oleh karena itu, secara keseluruhan, koperasi digital yang dipertimbangkan dapat dibangun, selama mereka didukung oleh strategi implementasi yang tepat dan komitmen semua pemangku kepentingan. Dalam konteks operasional pesantren, digitalisasi sangat penting untuk mengatasi kelemahan infrastruktur teknologi, literasi digital, dan strategi implementasi yang tepat (Yunus et al., 2023). Melalui kajian ini, operasional dapat menganalisis tantangan dan peluang dalam mengembangkan sistem digital untuk meningkatkan layanan dan kualitas secara keseluruhan.

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif adalah memberikan contoh secara umum, sistematis, faktual, dan terkini. Terdapat dua jenis metode deskriptif, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang berbasis pada data historis bibliografi. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan penggunaan teknik

wawancara diam-diam dengan pihak-pihak yang terlibat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Barokah et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kasus dua pesantren di Tasikmalaya, yaitu Pesantren Assyukandary dan Pesantren Sabilul Huda. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa panduan praktis untuk pelaku bisnis terkait proses dan strategi digital, sementara data sekunder mencakup analisis dokumen, literatur ilmiah, dan gagasan inovatif untuk memahami digitalisasi operasional di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kekuatan dan kelemahan masing-masing bisnis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau menghalangi adopsi teknologi dalam operasional pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kelayakan Bisnis

4.1.1 Aspek Hukum

Aspek hukum dalam digitalisasi bisnis mengkaji bagaimana bisnis dapat mematuhi persyaratan dan peraturan hukum yang diperlukan untuk menjalankan bisnis secara bertanggung jawab. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan keadaan operasi aktual dalam legalitas masalah dengan analisis hukum yang dilakukan (Ramadhona, 2021) Tiga kriteria utama untuk mengevaluasi aspek hukum adalah (1) kepatuhan terhadap hukum sebagaimana diterapkan, (2) memiliki perizinan yang sesuai, dan (3) legalitas jika bisnis tunduk pada pengawasan eksternal. Jika semua aspek ini dipenuhi oleh operasi, maka secara hukum dinyatakan bahwa digitalisasi diperlukan. Sebaliknya, ketidakpatuhan memenuhi aspek legalitas merupakan hambatan dalam proses transformasi koperasi digital. Mengacu pada Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi wajib memiliki badan hukum yang sah dan terdaftar agar dapat beroperasi secara resmi. Persyaratannya meliputi kepemilikan akta pendirian, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta pendaftaran di Kementerian Koperasi dan UKM atau instansi terkait.

Berdasarkan hasil observasi, Koperasi Pesantren Assyukandary telah memenuhi semua persyaratan hukum yang diperlukan. Kepemilikan badan hukum yang sah memungkinkan koperasi ini untuk mengadopsi teknologi digital dalam operasionalnya, termasuk dalam sistem transaksi digital dan kerja sama dengan pihak eksternal. Sementara itu, Koperasi Pesantren Sabilul Huda masih dalam proses legalisasi, sehingga menghadapi kendala dalam implementasi Koperasi 4.0. Ketidakhadiran badan hukum yang sah membatasi koperasi ini dalam melakukan transaksi digital serta mengakses pendanaan formal yang mendukung transformasi digital. Dengan demikian, bisnis yang telah melampaui ketentuan hukum memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dalam ekonomi digital kontemporer. Sebaliknya, bisnis yang tidak memiliki landasan hukum yang kuat harus terlebih dahulu mengatasi masalah hukum sebelum mereka dapat mulai menerapkan teknologi digital dalam operasi sehari-hari mereka.

4.1.2 Aspek Lingkungan (AMDAL)

Aspek lingkungan bisnis berkaitan dengan keadaan lingkungan sekitar dan kelembapan yang ditimbulkannya dalam kaitannya dengan lingkungan tersebut. Menurut Krisna et al. (2022), suatu bisnis dianggap kuat jika beroperasi dalam lingkungan yang stabil dan memberikan dampak positif yang lebih besar daripada dampak negatifnya. Pendirian Koperasi 4.0 dapat berhasil diintegrasikan dalam konteks pesantren Tasikmalaya karena lingkungan pesantren telah mulai mengadopsi teknologi baru. Santri dan staf pesantren akan lebih mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari berkat operasi digital, seperti perlengkapan sekolah, makanan ringan, dan kebutuhan lainnya. Selain meningkatkan ekonomi pesantren, operasi digital juga membantu memperkenalkan teknologi keuangan dan meningkatkan literasi digital di kalangan santri dan tenaga kerja pesantren. Namun, kondisi infrastruktur menjadi faktor krusial dalam digitalisasi

operasional. Pesantren dengan akses internet yang stabil dan lingkungan yang mendukung digital akan lebih mudah beradaptasi, sedangkan pesantren dengan akses internet yang tidak stabil atau literasi digital membutuhkan bantuan ekstra untuk mencapai transformasi yang optimal. Kesenjangan Lingkungan antara Sabilul Huda dan Pesantren Assyukandary. Pesantren Assyukandary dan Sabilul Huda memiliki kesiapan yang berbeda dalam konteks Koperasi 4.0. Pesantren Assyukandary memiliki infrastruktur yang lebih maju untuk digitalisasi operasional. Akses internet di pesantren ini cukup stabil, dan lingkungannya sudah mulai merasakan manfaat dari penggunaan teknologi, baik dalam kegiatan pendidikan maupun dalam sistem administrasi pesantren. Karena santri dan pesantren memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dalam kondisi ini, operasional digital dapat berjalan lebih lambat.

Selain itu, Pesantren Sabilul Huda masih menghadapi sejumlah tantangan di bidang infrastruktur dan keamanan digital. Akses internet di pesantren ini masih cukup terbatas, sehingga menghambat proses digitalisasi operasional. Selain itu, literasi digital di masyarakat dan di kalangan pesantren perlu ditingkatkan agar mereka dapat memanfaatkan perangkat digital secara maksimal. Oleh karena itu, sebelum operasional digital dapat terlaksana secara efektif, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan sarana teknologi di pesantren ini. Dengan adanya perbedaan tersebut, strategi operasional digital masing-masing pesantren perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Pesantren Assyukandary dapat dengan mudah mengadopsi sistem digital dengan lebih cepat, sedangkan Pesantren Sabilul Huda memerlukan proses bertahap yang diawali dengan perbaikan infrastruktur dan peningkatan literasi digital. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, operasional digital memiliki potensi besar untuk mendorong perekonomian pesantren dan memacu inovasi di sektor operasional. Digitalisasi operasional dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong perekonomian pesantren di Kota Santri, Tasikmalaya, dengan strategi yang tepat.

4.1.3 Aspek Pasar

Analisis aspek pasar dan pemasaran adalah untuk menentukan seberapa baik suatu organisasi dapat mencapai volume penjualan yang menguntungkan. Dalam konteks Koperasi Pesantren 4.0, digitalisasi memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan dalam memamerkan produk khususnya. Dengan memanfaatkan e-commerce dan pemasaran digital, bisnis dapat menjual kitab, makanan khas santri, dan barang-barang lainnya ke khalayak yang lebih luas, tidak hanya di lingkungan pesantren (Saepudin, 2014). Strategi ini menawarkan keuntungan yang signifikan dibandingkan metode tradisional yang hanya memberikan konsumen lokal pengalaman berbelanja dalam diam. Namun, salah satu permasalahan utama yang muncul adalah minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran digital di dunia bisnis.

Tidak semua usaha pesantren mampu memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk memasarkan produknya. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan literasi digital menjadi hal yang sangat penting agar usaha pesantren dapat berkembang pesat di pasar yang lebih luas. Selain itu, operasional pesantren juga melibatkan interaksi dengan usaha-usaha lokal di sekitarnya, seperti lima pedagang dan warung tradisional. Untuk mengatasi kendala tersebut, para pelaku usaha harus melakukan inovasi dalam pemasaran digital dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan strategi yang tepat, operasional pesantren dapat memasuki era baru yang lebih kontemporer dan terhubung dengan pasar yang lebih luas.

Perbedaan Kondisi Pasar antara Assyukandary dan Sabilul Huda. Terdapat perbedaan antara Pesantren Assyukandary dan Sabilul Huda dalam penerapan strategi pemasaran digital:

1. Lingkungan Pesantren Assyukandary lebih mendukung digitalisasi operasional. Pengelola koperasi di pesantren ini lebih mahir dalam mengadopsi strategi pemasaran digital karena akses internet yang stabil dan pemahaman teknologi yang lebih baik. Santri dan warga

pesantren juga sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari, sehingga pemasaran digital dapat diterapkan lebih efektif dan senyap.

2. Selain itu, Pesantren Sabilul Huda masih menghadapi beberapa tantangan di bidang pasar dan digitalisasi. Faktor terpenting dalam mengembangkan strategi pemasaran digital adalah ketersediaan internet dan kualitas literasi digital di komunitas pengelola dan santri.

Operasional pesantren ini sebagian besar didasarkan pada metode penjualan konvensional, sehingga perlu dilakukan edukasi dan peningkatan fasilitas sebelum digitalisasi dapat berjalan optimal. Melihat perbedaan ini, strategi pemasaran digital kedua pesantren tersebut harus disesuaikan. Pesantren Assyukandary dapat dengan mudah memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong penjualan, sedangkan Pesantren Sabilul Huda harus lebih mengutamakan peningkatan infrastruktur dan pelatihan digital sebelum beralih ke pemasaran digital. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, digitalisasi operasional pesantren memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong penjualan dan memperkenalkan produk pesantren ke pasar yang lebih luas. Dengan arahan yang tepat, operasional pesantren dapat menjadi lebih kompetitif dan berkembang di era digital.

4.1.3 Aspek Teknis

Aspek teknologi Koperasi 4.0 adalah infrastruktur dan kemajuan teknologi yang mendukung operasional berbasis digital. Faktor yang perlu diperhatikan dalam hal ini antara lain penggunaan teknologi yang tepat guna, sistem pembayaran digital, transaksi berbasis aplikasi, dan infrastruktur TI yang memungkinkan operasional koperasi berjalan efisien (Krisna et al., 2022) Dengan penerapan Koperasi 4.0, transaksi penjualan dilakukan secara kontemporer dengan memanfaatkan sistem digital, di mana pembayaran dapat dilakukan secara non tunai melalui aplikasi keuangan dan integrasi data transaksi ke dalam sistem berbasis data. Hal ini memberikan beberapa manfaat, seperti peningkatan efisiensi, kemudahan audit keuangan, dan transparansi dalam evaluasi operasional. Namun, hasil digitalisasi operasional cukup menggembirakan bagi teknologi pesantren. Beberapa faktor terpenting adalah ketersediaan teknologi, sistem pembayaran digital yang dapat diakses oleh petugas keamanan dan operasional, serta infrastruktur internet yang ramah pengguna.



Gambar 1 Kasir Pesantren Assyukandary menggunakan Digital



Gambar 2 Kasir Manual Pesantren Sabilul Huda

Dari hasil observasi dalam bidang teknis Terdapat perbedaan teknis yang mencolok antara Pesantren Assyukandari dan Sabilul Huda saat menggunakan Koperasi 4.0:

1. **Pesantren Assyukandary (Sistem Kasir Digital)**

Teknologi yang Digunakan: Pesantren Assyukandary telah mengadopsi teknologi digital, seperti sistem pembayaran digital dan aplikasi untuk konversi mata uang. Hal ini membuat proses transaksi lebih cepat dan efisien. **Infrastruktur Teknologi:** Memiliki infrastruktur TI yang baik dengan akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai. Ini mendukung penggunaan sistem kasir digital dengan lancar.

Pendidikan Teknologi: Pengurus koperasi dan santri diberi pelatihan dasar tentang penggunaan teknologi, termasuk aplikasi kasir dan transaksi digital, meskipun implementasinya masih berjalan lambat karena perlu adaptasi.

Keuntungan: Penerapan teknologi ini memungkinkan proses transaksi yang lebih terstruktur dan lebih mudah dipantau. Penggunaan aplikasi juga meningkatkan akurasi dalam pencatatan transaksi.

2. **Pesantren Sabilul Huda (Sistem Kasir Manual)**

Teknologi yang Digunakan: Pesantren Sabilul Huda masih mengandalkan metode tradisional seperti pengetikan manual dan pembayaran tunai untuk operasional kasir. **Infrastruktur Teknologi:** Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menyebabkan penggunaan sistem digital menjadi sulit. **Infrastruktur TI** yang ada belum memadai untuk mendukung sistem pembayaran digital secara optimal. **Literasi Digital yang Terbatas:** Minimnya literasi digital di kalangan pengurus dan santri menghambat adopsi teknologi baru. Tidak ada pelatihan yang memadai tentang penggunaan sistem kasir berbasis digital.

Kendala: Tanpa dukungan teknologi, transaksi menjadi lebih lambat dan rentan terhadap kesalahan manusia. Proses pencatatan manual juga lebih memakan waktu dan tidak efisien dibandingkan dengan sistem digital.

Dengan demikian, Pesantren Assyukandary telah lebih maju dalam hal penerapan teknologi kasir berbasis digital, sementara Pesantren Sabilul Huda masih menghadapi tantangan teknis dan keterbatasan dalam adopsi teknologi yang lebih canggih. Selain perbedaan teknologi, kedua pesantren tersebut memiliki kesamaan dalam aspek operasional yang sejalan dengan kegiatan pesantren. Koperasi tidak beroperasi selama 24 jam, artinya koperasi tidak beroperasi selama jam operasional pesantren, yaitu pukul 07.00 hingga 15.00. Tujuannya adalah agar koperasi tetap berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan gaya hidup sehat dalam keseharian tanpa mengganggu kegiatan pendidikan. Dengan diperkenalkannya teknologi dalam Koperasi 4.0, diharapkan operasional pesantren menjadi lebih modern dan efisien. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, Pesantren Assyukandari dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam hal mengadopsi sistem digital, sementara Pesantren Sabilul Huda harus melakukan berbagai inisiatif untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya teknologi dan digitalisasi operasional.

4.1.4 Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Komponen kunci dari kelancaran operasional dan keberhasilan digitalisasi operasional di Koperasi 4.0 adalah sumber daya manusia dan manajemen. Analisis ini mencakup struktur organisasi, etos kerja, dan strategi penyelesaian konflik di tempat kerja (Saepudin, 2014) [21]. Pengelolaan koperasi di lingkungan pesantren sering kali dilakukan oleh guru dan staf pengajar, yang diawasi secara diam-diam oleh pemilik pesantren. Santri tidak serta merta menjadi anggota koperasi; mereka hanya memanfaatkan layanan koperasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasilnya, operasional menjadi lebih berhasil, dan perekrutan instruktur dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa hanya mereka yang memiliki keterampilan yang diperlukan yang mampu menjalankan operasional. Sistem kerja pengurus telah dikembangkan dengan cara berikut untuk memastikan kelancaran operasional, termasuk pergantian jadwal kerja dan pembagian tugas.

Setiap hari, dua mentor dengan tekun mengawasi operasional untuk memastikan bahwa operasional berjalan efisien tanpa mengganggu kegiatan utama pesantren. Sistem ini memastikan bahwa operasional berjalan lancar dan optimal sesuai dengan struktur manajemen yang diterapkan. Namun, tantangan utama dalam mengimplementasikan Koperasi 4.0 adalah elemen manusia dalam merangkul transformasi digital. Digitalisasi operasional tidak hanya membutuhkan infrastruktur teknologi yang kuat tetapi juga kepemimpinan yang fleksibel dan karyawan dengan literasi digital yang kuat. Pengurus yang telah memiliki akses ke pelatihan digital akan lebih mudah mempelajari sistem operasi berbasis teknologi, sementara mereka yang belum memiliki elemen manusia yang hadir di bidang digital masih kurang beruntung.

Dalam Koperasi 4.0, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok antara Pesantren Assyukandari dan Sabilul Huda, khususnya dalam hal interaksi manusia dan sistem manajemennya:

1. **Pesantren Assyukandary** memiliki mentor operasional yang lebih berpengalaman dalam menghadapi transformasi digital. Para instruktur di pesantren ini telah mendapatkan pelatihan dasar tentang penggunaan teknologi dalam operasional koperasi, seperti transaksi mata uang digital dan sistem pembayaran berbasis aplikasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang digitalisasi, operasional Pesantren Assyukandari dapat menjalankan sistem berbasis teknologi dengan lebih lancar dan efektif.
2. Selain itu, **Pesantren Sabilul Huda** masih menghadapi tantangan dalam bidang manajemen dan SDM. Pengurus koperasi di pesantren ini belum memiliki akses terhadap pelatihan digital yang ideal, sehingga masih mengandalkan metode tradisional untuk operasional pengajaran, seperti pengetikan manual dan sistem pembayaran tunai. Minimnya pemahaman teknologi menyebabkan sistem ini belum dapat sepenuhnya bertransisi ke sistem digital, dan masih memerlukan waktu dan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan literasi digitalnya.

Selain itu, kedua pesantren tersebut memiliki struktur koperasi untuk koperasi kepengurusan, di mana hanya guru tunjuk dan staf yang dapat berperan sebagai guru operasional. Namun, perbedaan kesiapan SDM ini merupakan faktor utama yang memengaruhi kesiapan kedua pesantren dalam menghadapi digitalisasi operasional. Agar operasional Pesantren Sabilul Huda mampu memahami tantangan penerapan Koperasi 4.0, maka para pengajarnya perlu mendapatkan pelatihan intensif, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital untuk operasional koperasi. Di sisi lain, Pesantren Assyukandari dapat terus meningkatkan sistem digitalnya dan menjadi contoh bagi pesantren lain dalam pengembangan operasional berbasis teknologi.

Diharapkan seluruh operasional pesantren di Tasikmalaya, baik yang sudah mapan maupun yang masih dalam tahap adaptasi, dapat berkembang dan bertransisi menuju Koperasi 4.0 yang

lebih modern dan efisien, berkat upaya peningkatan literasi digital dan pelatihan yang lebih intensif.

4.1.5 Aspek Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan dan pertumbuhan operasional pesantren, terutama dalam menghadapi era digital. Pengelolaan modal, transparansi keuangan, dan efisiensi dalam pemrosesan transaksi semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap laba yang diperoleh oleh bisnis. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara Koperasi Pesantren Assyukandari dan Koperasi Pesantren Sabilul Huda dalam hal pertukaran mata uang.

1. Operasional Pesantren Assyukandari : Digitalisasi Untuk Efisiensi Dan Transparansi

Operasional Pesantren Assyukandari telah mengadopsi sistem manajemen mata uang digital menggunakan aplikasi berbasis cloud. Digitalisasi ini memungkinkan transaksi dilakukan secara otomatis, mengurangi risiko kesalahan dalam pembuatan produk, dan meningkatkan transparansi dalam penanganan data bisnis. Dengan sistem ini, setiap transaksi dapat diselesaikan secara real time, sehingga laporan keuangan dapat lebih akurat dan tepat waktu. Investasi awal usaha ini adalah Rp 10.000.000, yang digunakan untuk investasi perangkat lunak keuangan serta pembelian barang-barang seperti kitab, perlengkapan santri, dan pesantren khas. Berkat teknologi digital, pengelolaan stok menjadi lebih terorganisasi, sehingga mencegah penumpukan atau kekurangan barang yang dapat menghambat efisiensi operasional.

Harga produk yang dijual bervariasi sesuai dengan kebutuhan konsumen, seperti: • Buku pelajaran dan alat tulis: Rp 1.000 hingga Rp 10.000 Makanan khas santri dan camilan: Rp 500 hingga Rp 15.000 Efisiensi yang muncul dari sistem digitalisasi ini membuat usaha ini mampu meraup untung hingga Rp 5.000.000 setiap semester. Jumlah ini terbilang cukup besar jika dibandingkan dengan usaha yang masih banyak menggunakan cara tradisional.

2. Operasional Pesantren Sabilul Huda :Petunjuk Dalam Sistem Manual

Berbeda dengan Pesantren Assyukandari, Koperasi di Pesantren Sabilul Huda masih menggunakan sistem akuntansi manual dalam mengelola keuangan. Pelaporannya kurang transparan dan kesalahan terhadap pencatatan transaksi, yang dilakukan secara langsung dalam bentuk buku. Tanpa sistem digital, proses pencatatan membutuhkan waktu lebih lama dan lebih mungkin mengakibatkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Dengan pembayaran awal sebesar Rp 7.000.000, usaha ini juga menjual barang-barang lain, seperti kitab, alat tulis, dan makanan ringan. Namun, kelemahan pencatatan stok dan keuangan manual mengakibatkan efisiensi operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan operasi yang sepenuhnya digital.

Akibatnya, laba yang dihasilkan dari operasi ini hanya sekitar Rp 3.000.000 setiap semester, yang lebih kecil dibandingkan dengan Pesantren Assyukandari. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan teknologi, koperasi mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan keuntungan dan mengelola transaksi secara efektif.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa Koperasi Pesantren Assyukandari lebih unggul dalam hal keuangan karena telah menerapkan digitalisasi dalam pemrosesan transaksi dan bursa saham. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi operasional tetapi juga berdampak negatif jangka panjang terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, Koperasi Pesantren Sabilul Huda masih menggunakan sistem manual, yang mengakibatkan pencatatan keuangan real-time kurang akurat dan kurang akurat. Hal ini berkontribusi pada pembayaran yang lebih besar dibandingkan dengan operasi yang telah didigitalisasi. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, Koperasi Pesantren Sabilul Huda harus mulai menggunakan sistem pembayaran digital dan melatih stafnya sehingga mereka dapat meningkatkan operasi. Dengan demikian, operasi kedua pesantren dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan era digital.

4.2 Pengembangan Usaha

Pengembangan Usaha Koperasi di lingkungan pesantren sangat penting untuk meningkatkan keselamatan santri, siswa dan staf pengajar. Di era digital, adopsi teknologi merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan efisiensi operasional, operasi sehari-hari, dan kelangsungan bisnis. Namun, setiap bisnis memiliki strategi unik untuk mengembangkan bisnisnya sesuai dengan sumber daya dan kemampuannya.

1. Operasional Pesantren Assyukandary: Merintis Digitalisasi dan Perluasan Layanan

Koperasi Pesantren Assyukandary telah membuat kemajuan signifikan dengan menggunakan berbagai sistem digital untuk meningkatkan layanan kepada klien atau konsumen atau para santrinya. Salah satu inovasi yang paling signifikan adalah pengembangan transaksi digital dan sistem pemesanan inovatif, yang memungkinkan pelanggan untuk membeli buku, kitab, makanan, dan barang lainnya tanpa harus login ke bisnis.

2. Pesantren Sabilul Huda: Langkah Awal Menuju Digitalisasi

Selain itu, Koperasi Pesantren Sabilul Huda masih dalam proses pengembangan bisnisnya dengan menggunakan teknologi digital. Meskipun bisnis ini telah memiliki berbagai produk, seperti makanan ringan, buku, dan perlengkapan santri, sistem transaksi dan manajemen operasionalnya masih banyak dilakukan secara manual.

Operasional ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan menggunakan sistem akuntansi digital dan pemrosesan transaksi berbasis aplikasi. Namun, belum ada metodologi yang jelas untuk menggunakan teknologi ini, sehingga operasionalnya masih menghadapi tantangan dalam hal pelayanan dan keuangan jika dibandingkan dengan Koperasi Pesantren Assyukandary. Upaya untuk memperluas jenis produk dan memperbaiki sistem pencatatan merupakan langkah awal bagi perusahaan ini dalam merangkul era digital, meskipun belum sepenuhnya terdigitalisasi.

4.3 Rencana Bisnis (*Business Plan*)

Untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing, dua operator telah mengembangkan beberapa strategi pengembangan bisnis:

1. Integrasi Sistem Keuangan Berbasis Apps
 - 1) Pesantren Assyukandary: Merencanakan penerapan sistem keuangan digital berbasis aplikasi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pemrosesan transaksi.
 - 2) Pesantren Sabilul Huda: Awalnya, penggunaan transfer mata uang digital akan mengurangi risiko transfer mata uang manual.
2. Layanan Logistik Internal
 - 1) Pesantren Assyukandary: Memberikan layanan antar internal bagi para santri yang nekat membawa barang sehingga mereka tidak perlu keluar dari lingkungan pesantren untuk bisa berkumpul.
 - 2) Pesantren Sabilul Huda: Sebelum memiliki sistem logistik internal, para staf masih harus melapor secara diam-diam ke pihak perusahaan agar dapat menjalankan bisnis.
3. Menerapkan QRIS dan Sistem Pembayaran Digital
 - 1) Pesantren Assyukandary mulai menggunakan sistem pembayaran digital, seperti QRIS, untuk memudahkan transaksi yang lebih fleksibel.
 - 2) Pesantren Sabilul Huda: Baru dalam tahap persiapan untuk menerapkan sistem pembayaran digital.
 - 3)



Gambar 3 Depan Pesantren Assyukandar



Gambar 4 Depan Pesantren Assyukandary



Gambar 5 Depan Pesantren Sabilul Huda

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis transformasi digital pada Koperasi Pesantren Assyukandary dan Sabilul Huda di Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kedua koperasi memiliki potensi besar dalam mengadopsi sistem digital guna meningkatkan efisiensi dan daya saing. Transformasi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek hukum, lingkungan, pasar dan

pemasaran, teknologi, manajemen, serta keuangan. Meskipun kedua koperasi menunjukkan kesiapan dalam digitalisasi, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat implementasi dan kesiapan sumber daya. Koperasi di Pesantren Assyukandari lebih maju dalam penerapan teknologi digital dibandingkan dengan Koperasi Sabilul Huda yang masih dalam tahap adaptasi awal.

Faktor utama yang mendukung keberhasilan transformasi ini adalah dukungan dari pihak pesantren, kesiapan infrastruktur digital, serta pelatihan bagi anggota koperasi. Agar transformasi digital koperasi pesantren dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan:

1. Meningkatkan literasi digital bagi anggota koperasi, terutama dalam penggunaan sistem keuangan digital dan pemasaran online.
2. Menjalinkan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti fintech atau institusi pendidikan, untuk mempercepat adopsi teknologi dan memberikan pelatihan yang berkelanjutan.
3. Memperkuat modal koperasi guna mendukung investasi dalam teknologi digital serta pengembangan layanan berbasis digital.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan koperasi di pesantren dapat terus berkembang, memberikan manfaat bagi anggotanya, serta menjadi contoh sukses transformasi digital di sektor koperasi berbasis pesantren di Tasikmalaya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. W., Murdani, N. K., & Laksmi, N. P. A. D. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Dupa di Tengah Pandemi Covid 19 Di Kabupaten Tabanan Ditinjau Dari Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan. *Business Feasibility Study, Incense Business, Marketing Aspects, Financial Aspects.*, 1(46), 34–39.
- B.F Manope, P. Kindaeng, & H. Tawas. (2014). Analisa Kelayakan Usaha Komoditas Biji dan Fuli Pala Melalui Penilaian Aspek Finansial Pada Pedagang Pengumpul “Kios Chandra” di Pulau Siau. *Jurnal EMBA*, 2(4), 320–330.
- Barokah, L., Nugroho, L., & Sugiarti, D. (2022). Kajian Peran Koperasi Pesantren (Kopontren) dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Rowiyah, Mancengan, Bangkalan, Madura). In *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 104–113). <https://doi.org/10.30640/trending.v1i1.469>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *Buku Pengantar Koperasi*. chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpcgclclefindmkaj/<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA432302-M1.pdf>
- Cvijić Čović, M., Borocki, J., Djaković, V., Vekić, A., & Okanović, A. (2023). Entrepreneurial Strategic Orientation: Prerequisite for SMEs Success in IoT and Digital Transformation Sphere? *Systems*, 11(6), 272. <https://doi.org/10.3390/systems11060272>
- Krisna, I. W., Saputra, A., & Darmawan, N. A. S. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tradisional Arak Di Desa Tri Eka Buana , Kecamatan Sidemen , Kabupaten Karangasem. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(4), 1153–1163.
- Naim, Y. (2020). Pengaruh Kemampuan Individu, Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Koperasi, Ukm, Perdagangan Dan Perindustriankabupaten Majene. *Jurnal BISNIS & KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.37476/jbk.v9i2.3169>
- Pan, J., Lin, J., & Wang, S. (2022). a Delphi-Based Index System for Digital Transformation Capability of Retailers. *Journal of Business Economics and Management*, 23(5), 1106–1132. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.17441>
- Presiden RI. (1992). *Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Indonesia* (Issue 25, pp. 1–57). <https://www.peraturan.bpk.go.id>

- Ramadhona, I. (2021). Analisis Aspek Hukum Studi Kelayakan Bisnis. *Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.*
- Sa'diah, S., Annisa, S., Rahayu, I., & Herdiyanti. (2024). Strategic: Journal of Management Sciences ANALISIS KELAYAKAN USAHA KOPERASI SISWA SMPN 1 MANGUNREJA. *Strategic: Journal of Management Sciences*, 4, 1. <http://jurnal.stiesultanagung.ac.id/index.php/strategic>
- Saepudin, E. (2014). Dampak Pelaksanaan MEA terhadap Koperasi di Indonesia. *Islamadina*, XIII(2), 14–25.
- Setyono, M., & Setiafindari, W. (2023). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PEMASARAN PADA USAHA KERAJINAN LAMPU NABAWI. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3656–3664.
- Tamalla, A. N., & Fauzi, A. (2021). Strategi Kemandirian Berwirausaha Santri Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 185–198. <https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1461>
- Yunus, M., Suneki, S., & Prasetyo Hadi, D. (2023). Digitalisasi Koperasi Santri Untuk Menciptakan Santripreneur. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6435–6439.